

**KATA PENGANTAR:**

Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si. (Ketua Umum PP Muhammadiyah)

**EDITOR:**

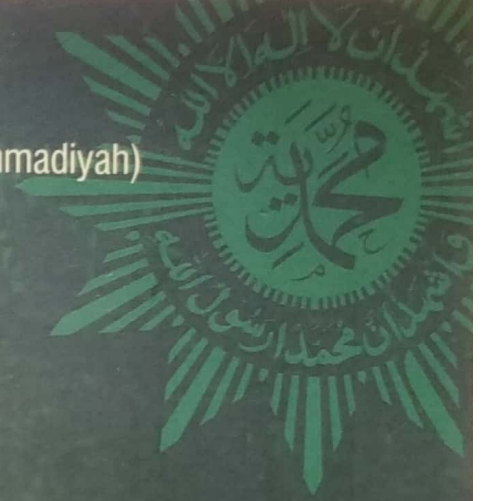
Gunawan Budiyanto

Achmad Nurmandi

Hasse Jubba

Mega Hidayati

Dyah Mutiarin



*Nasionalis Tulen  
Singa Podium*

# KASMAN SINGODIMEDJO

**Pemikiran dan Pergerakan**

NASIONALIS TULEN SINGA PODIUM KASMAN SINGODIMEDJO:  
PEMIKIRAN DAN PERGERAKAN

Penulis:  
Zuly Qodir, dkk

Kata Pengantar  
Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si

Editor:  
Gunawan Budiyanoto  
Achmad Nurmandi  
Hase Jubba  
Mega Hidayati  
Dyah Mutiarin

Diterbitkan oleh:  
JUSUF KALLA SCHOOL OF GOVERNMENT (JKSG)  
bekerjasama dengan  
PROGRAM DOKTOR POLITIK ISLAM-ILMU POLITIK  
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Telp. (0274) 387 656 Ex. 316 Fax. (0274) 387 646  
Email: S3pi.umy@ac.id

Dicetak oleh:  
CV. Arti Bumi Intaran  
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Gunawan Budiyanoto, et.al. (eds.).  
Nasionalis Tuleen Singa Podium Kasman Singodimedjo: Pemikiran dan Pergerakan  
Cet. 1, Yogyakarta: JKSG & Program Doktor Politik Islam-Ilmu Politik UMY, 2020  
xii + 290 hlm. ; 23.5 cm  
ISBN: 978-602-73900-8-9

## DAFTAR ISI

---

Kata Pengantar Ketua Umum PP Muhammadiyah — v  
Sambutan Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta — ix

Kasman Singodimedjo, Islam, dan Pancasila: Menegosiasikan Egoisme Individu dengan Nasionalisme — 1

**Zuly Qodir**

Kasman Singodimedjo: Pengamal Keislaman, Pengawal Kebangsaan — 27

**Faisal Ismail**

Kasman Singodimedjo: Negarawan, Muslim-Nasionalis, dan Inspirator Bangsa — 59

**Suhartono Wiryopranoto**

Mr. Kasman Singodimedjo: Pandangan tentang Nasionalisme dan Islam — 85

**Sri Margana & Siti Utami Dewi Ningrum**

Islam dan Pancasila: Pandangan Politik Kenegaraan Kasman Singodimedjo — 101

**Mu'arif & David Efendi**

Demokrasi Taqiyah dalam Dinamika Negara-Bangsa — 133

**Abdul Munir Mulkhan**

Nasionalisme Kasman Singodimedjo dalam Perspektif Modal Sosial dan Pendidikan Multikultural — 159

**Siti Irene Astuti Dwiningrum**

Dari *Dar-al Salam* hingga *Dar-al Sosialis*: Pemikiran Kasman Singodimedjo tentang Perempuan dan Rumah Tangga — 181

**Siti Aisyah**

Kasman Singodimedjo sebagai Pejuang Tidak Mengenal Lelah demi Persatuan Indonesia — 199

**Martinus Sardi**

“Nasionalisme Cemplang” Membaca Kembali Pesan-Pesan Kasman Singodimedjo di Depan Jong Islamieten Bond — 213

**Siswanto Masruri**

Gerilya Militer - Sipil Menciptakan Ruang Bersama di Masa Krisis Penggal Sejarah Perjuangan Mr. Kasman Singodimedjo — 243

**G. Budi Subanar**

Meneladani Perjuangan Kasman Singodimedjo — 255

**Mundzirin Yusuf**

Tentang Penulis dan Editor — 277

Indeks — 283

# MENELADANI PERJUANGAN KASMAN SINGODIMEDJO

Mundzirin Yusuf

## PENGANTAR

Prof. Dr. Mr. R. H. Kasman Singodimedjo adalah salah seorang Pahlawan Nasional yang hidup pada lima zaman, yaitu zaman penjajahan Belanda, zaman kemerdekaan, zaman penjajahan Jepang, zaman Orde Lama, dan zaman Orde Baru. Sebagai seorang yang pernah hidup pada lima zaman, ia memiliki pengalaman yang cukup banyak. Meskipun pernah hidup di lima zaman, ia tetap memiliki akidah Islam yang kokoh dan selalu melaksanakan serta menjaga syariat Islam. Bahkan, ia senantiasa memperjuangkan agar Agama Islam tetap eksis di bumi Nusantara. Kasman Singodimedjo, yang juga pernah menjadi Jaksa Agung pertama dan Ketua BP Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), adalah salah seorang pendiri republik ini. Sebagai pejuang, ia tetap memilih Islam sebagai asas perjuangannya. Oleh para koleganya, Kasman Singodimedjo dikenal sebagai seorang pejuang laksana lilin yang tak kunjung padam. Semangat dan daya juangnya tidak pernah menurun, meski dalam situasi dan kondisi bagaimana pun; ibarat obor, kadang-kadang menyala-nyala, memancarkan api yang menjilat-jilat (Tim Penyusun, 1982).

Kasman Singodimedjo memiliki integritas yang tinggi, memiliki kekayaan yang banyak, meskipun tidak bersifat fisik. Oleh karena itu, Mohammad Natsir mengatakan

bahwa ia meninggalkan kekayaan harta yang bukan fisik, tetapi meninggalkan warisan yang monumental, misalnya: "Suka berkorban dan rela berjuang; dedikatif; dan konsisten dalam hidup" (Suara Muhammadiyah, 1982: 9). Tulisan yang ringkas ini tidak akan menganalisis pengalaman hidup Kasman Singodimedjo secara integral, tetapi hanya membahas perjuangannya. Tujuannya adalah agar kehidupannya dapat diteladani oleh generasi milenial saat ini. Oleh karena itu, kata-kata akhir Kasman Singodimedjo kepada Pak Natsir: "Sir, lanjutkan perjuangan," sambil memegang tangan Pak Natsir, perlu kita simak.

### LATAR BELAKANG KELUARGA

Kasman Singodimedjo lahir pada hari Senin Wage, 8 Muharam 1403 H./25 Pebruari 1904 M di Dusun Clapar, Kalirejo, Bagelen, Purworejo, Jawa Tengah (Ensiklopedia Islam, 1987). Ada pula yang berpendapat bahwa ia lahir pada 25 Februari 1908 (Tim Penyusun, 1982). Ia wafat pada hari Ahad Pahing, 6 Rabi'ul-Awwal 1425 H./25 Oktober 1982 M.<sup>1</sup> Ayahnya (H. Singodimedjo) seorang penghulu yang aktif mengabdikan kepada masyarakat dalam bidang agama dan sosial di desanya (LP3M) UMY dan Mata Bangsa, 2015). Ayahnya juga pernah menjabat sebagai carik desa, *ambtenaar* (Aparat Negeri Sipil/ANS), sebagai pegawai polisi swapraja di Tabanan, Bali dan di Gunung Sugih, Lampung Tengah (Panitia Peringatan 75 tahun Kasman, 1982). Penghidupan keluarganya sederhana, meskipun mereka memiliki sawah, tegalan, dan tanah pekarangan. Singodimedjo menikah dengan Kartini, seorang wanita yang buta huruf, yang sehari-harinya sebagai penjual kain di pasar (SM, 1982). Perkawinannya dengan Kartini dikaruniai tujuh orang anak, dan yang hidup empat orang. Mereka adalah Kasman, Kasmah, Kasiyem, dan Surtiyati (Tim Penyusun, 1982).

1 Mayoritas penulis tidak menyebut tahun hijriyahnya. Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. H. Susiknan Azhari, M.Ag, pakar ilmu falak dari Fakultas Syariah dan Hukum Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, karena dengan bantuannya saya dapat mencantumkan tanggal kelahiran Prof. Dr. Mr. R. H. Kasman Singodimedjo dengan kalender hijriyah.

Isteri Kasman Singodimedjo bernama Hajjah Raden Ayu Supinah Isti Kasiyati, yang dinikahi pada tanggal 17 September 1928 ketika ia masih mahasiswa. Pasangan ini dikaruniai enam orang anak, yaitu Ny. Siam Saputro, Ir. Mohammad Sulaiman Wibisono, Bambang Bagus Toko, Ir. Djoko Bangun Mertani, Ny. Kabul, S. H., dan Dewi Nurul Mustaqimah, dan 13 cucu (Tim Penyusun, 1982). Hajjah Raden Ayu Supinah Isti Kasiyati meninggal pada hari Ahad, tanggal 8 Muharram 1403 H./13 September 1981 M. Setelah isterinya meninggal, Kasman Singodimedjo pun menikah lagi dengan Siti Salamah. Sebagai "Penghulu"-nya adalah K. H. A. R. Fachruddin, Ketua P. P. Muhammadiyah saat itu. Adapun saksi-saksinya, dari pihak laki-laki adalah puteranya sendiri, Ir. Wibisono, dan dari pihak perempuan adalah Wahyuddin (Basuni, [I], 1982).

Meskipun ia memakai nama belakang Singodimedjo, yang merupakan nama ayahnya, namun rupanya nama tersebut lebih tepat diterapkan bagi Kasman Singodimedjo. Perkataan *Singo* (Singa) adalah binatang yang dikenal sebagai sang raja rimba yang sangat perkasa. Memang, ia seorang pemuda yang perkasa; fisiknya yang pendek tampak kekar dan mampu menunjukkan kekuatan serta selalu tegas dan terbuka, tanpa tedeng aling-alings (Panitia Peringatan 75 tahun Kasman, 1982). Dalam bahasa Jawa, *Singo* diambil dari kata *sing* yang berarti barangsiapa yang; *dimejo* berarti sesuatu (yang tertinggi) yang bakal dicapai. Maksudnya, seorang pribadi yang bercita-cita tinggi (mulia). Sesungguhnya, yang dimaksud dengan Singodimedjo adalah terkait dengan cita-citanya yang harus dicapai dengan bersungguh-sungguh, karena yang dituju adalah suatu hal yang mulia (Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman Singodimedjo, 1982: 42). Menurut Mohammad Roem dan M. Natsir, memang namanya "singa di meja", namun realitasnya ia adalah "singa di mana-mana". Bahkan, dalam anekdot-anekdot muncul "kesingaan" Bapak Kasman Singodimedjo (Tim Penyusun, 1982).

## PENDIDIKAN KASMAN SINGODIMEDJO

Kasman Singodimedjo adalah seorang anak desa yang haus akan ilmu pengetahuan. Ia berkemauan keras untuk

menjadi ilmuwan sehingga di dalam menuntut ilmu betul-betul ditekuninya. Semula, ia berstudi di Sekolah Desa di Kemanukan, kemudian pindah ke *Hollandsch Inlandsche School* (HIS, setingkat sekolah dasar) Kutoarjo, Purworejo. Dengan seizin orang tuanya, ia pindah ke Jakarta mengikuti sahabatnya yang bernama Mas Gimán. Sebelumnya, Mas Gimán telah menyekolahkan adiknya di Kemanukan yang bernama Kasmah di *HIS met de Bijbel* di Jakarta dan mengangkatnya sebagai anak. Setelah Kasman Singodimedjo ikut kepada Mas Gimán, ia pun disekolahkan di sekolah yang sama. Selanjutnya, ia melanjutkan sekolahnya ke *Meer Uitgebreid Large Onderwijs* (MULO), setingkat SMP, di Magelang (Tim Penyusun, 1982).

Setelah tamat dari MULO, ia melanjutkan studinya ke *Algemene Middlebare School* (AMS), sekolah setingkat SMA. Di samping bersekolah, ia juga aktif belajar agama Islam kepada KH. Ahmad Dahlan (Jawahir, 1982). Sita-cita Kasman Singodimedjo setelah tamat AMS adalah ingin masuk ke *School tot Opleiding van Indische Artsen* (STOVIA) atau *Geneeskundige Hoogeschool* (GHS) atau Sekolah Tinggi Kedokteran di Batavia/Jakarta. Sebab, di sekolah tersebut disediakan beasiswa dan setelah tamat dijamin dapat diperkerjakan di situ. Oleh karena itu, ia mengikuti ujian masuk dan lulus. Pada tahun 1923, ia mulai belajar di STOVIA. Di sini pula ia bertemu dengan Mohammad Roem yang masuk pada tahun berikutnya, 1924. Disebabkan sangat aktif dalam berorganisasi, Kasman Singodimedjo dianggap berbahaya oleh pemerintah Hindia Belanda sehingga dikeluarkan dari STOVIA. Alasan ia dikeluarkan adalah karena alasan prestasi; dua tahun ia tidak naik kelas sehingga beasiswanya pun dicabut. Selanjutnya, ia masuk ke Sekolah Tinggi Hukum atau *De Rechten Hoge School* (RHS) bagian Hukum Sosial Ekonomi dengan nilai yang memuaskan (Ensiklopedia Islam, 1987).

## PENGALAMAN ORGANISASI

Sejak muda, Kasman Singodimedjo sudah aktif berorganisasi, baik non-keagamaan maupun organisasi keagamaan. Misalnya, ketika di Magelang ia pernah memasuki perkumpulan Darah Jawi. Baginya, organisasi tersebut



dimanfaatkan sebagai tempat belajar, memimpin, dan berpidato (Basuni [I], 1982). Ia juga masuk perkumpulan *Koetoadjoshce Studerenden Bond* (KSB), sebuah organisasi yang para anggotanya terdiri dari para pelajar yang bersekolah di beberapa kota besar di Jawa (Basuni, [III], 1983). Kegiatan Kasman Singodimedjo di tengah masyarakat tidak sebatas itu. Sebelum masuk organisasi *Jong Islamieten Bond* (JIB), ia pernah bergabung dalam *Jong Jawa*, bahkan ia sebagai salah satu pengurusnya (Ensiklopedia Indonesia, 1984). Di situ, ia memperjuangkan masuknya agama Islam sebagai dasar organisasi, dengan alasan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Hal itu dilakukannya bersama-sama dengan Sjamsuridjal, Gus Muso (dikenal dengan Ki Musa al-Mahfudz), dan Suhodo (Basuni [III], 1983). Usul yang sama juga pernah dilakukan oleh H. Agus Salim, namun hal itu juga ditolak (Tim Penyusun, 1982), padahal Kristen dan Katholik telah mendapat keleluasaan untuk memasukkan pelajaran agama mereka. Karena itulah, ia dengan teman seideologinya mendirikan JIB pada tahun 1925 (Ensiklopedia Islam, 1987).

Dalam organisasi JIB, Kasman Singodimedjo menjadi ketua yang ketiga (1930-1935), setelah Sjamsuridjal (1925-1926) dan Wiwoho Purbohadidjojo (1926-1930). Saat itu, umur para anggotanya pada kisaran 14 - 30 tahunan dan jumlah anggotanya mencapai 4000 orang. Sebagai organisasi yang berdasarkan Islam, ia mengharap agar dari organisasi tersebut kelak muncul para pemuka dan para pejuang Islam, baik dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia (RI) maupun dalam bidang kemasyarakatan. Setelah JIB berdiri, maka dibentuklah organisasi wanita yang bernama *Jong Islamieten Bond Dames* (JIBDA). Organisasi ini dibentuk karena ada seorang anggota *Jong Java* yang masuk anggota JIB yang bernama Siti Sukaptinah (Basuni [III], 1983).

Pada tahun 1925, Kasman Singodimedjo mendirikan organisasi kepanduan yang bernama *National Indinesische Padvinderij* (Natipij) (Ensiklopedia Indonesia, 1987). Pada kongres pertamanya, pada 2 Mei 1926 telah diadakan himpunan oleh organisai-organisasi pemuda daerah dalam satu wadah organisasi yang bernama Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia

(PPPI) sebagaimana dikehendaki oleh JIB, berdasarkan anggaran dasarnya. Selanjutnya, tekad persatuan dan kesatuan bangsa diwujudkan pada Kongres Pemuda II. Oleh karena itu, dalam anggaran dasarnya terdapat kata-kata persatuan dan kesatuan bangsa yang kelak merupakan gagasan dan pengertian Sumpah Pemuda dalam Kongres Pemuda kedua, pada tanggal 27-28 Oktober 1928. Kasman Singodimedjo pun hadir dalam kongres ini.

Sementara itu, JIB menerbitkan majalah yang bernama *Het Licht* yang juga memiliki nama lain *An-Nur* (sinar/cahaya/pencerahan) yang dipimpin oleh Mr. Jusuf Wibisono. Kasman Singodimedjo pun sering menulis dalam majalah tersebut, baik menggunakan nama asli maupun nama samarannya, dan menguraikan masalah agama Islam (Basuni [III], 1983). Saat bergiat di JIB, ia juga berkenalan dengan tokoh-tokoh/ulama yang sudah terkenal di masyarakat, seperti HOS Tjokroaminoto, H. Agus Salim, KH. Ahmad Dahlan, dan Syaikh Ahmad Surkati. Bahkan oleh Surkati, ia diminta untuk mengajar kepanduan di Perguruan Al-Irsyad (Ensiklopedia Muhammadiyah, 2015). Kegiatan tersebut dilakukan sambil mengajar dan memberi ceramah agama yang telah dilakukan semenjak ia masih sekolah di MULO Magelang. Karena senang berorganisasi, sebagai pelajar yang masih berusia 18 tahun, ia sudah berkenalan dengan KH. Ahmad Dahlan (*Hoofd Bestuur*) Muhammadiyah dan K. H. Abdul Aziz, yang sengaja datang ke Magelang untuk mengisi pengajian (Basuni [VI], 1983). Oleh karena itu, pada tahun 1935 ia sudah mengenal organisasi Muhammadiyah dan secara resmi mulai aktif di organisasi tersebut. Sejak itu juga, ia aktif mengajar di lembaga-lembaga pendidikan milik Muhammadiyah, seperti AMS, Muallimin, Muallimat, MULO, dan *Hollandsch Inlandsche Kweekschool* (HIK) (Ensiklopedia Muhammadiyah, 2015).

Setelah beberapa tahun aktif di Muhammadiyah, ia pun diangkat menjadi Ketua Muhammadiyah Cabang Betawi/Jakarta sekaligus sebagai Koordinator Muhammadiyah Wilayah Jakarta, Bogor, dan Banten. Menurut Hamka, ia mendapatkan hak istimewa untuk hadir dalam Majelis Tanwir, yaitu majelis yang khusus dihadiri oleh konsul-konsul atau Ketua Pimpinan

Daerah yang belum dapat sebutan Konsul (Panitia Peringatan 75 tahun Kasman, 1982). Pada bulan Mei 1940, diadakan Konferensi Muhammadiyah se-Jawa Barat di Bogor. Saat itu, Kasman Singodimedjo menyampaikan orasinya sehingga ia dituduh melanggar hukum. Ia pun ditangkap dan ditahan oleh Polisi Belanda, *Politie Inlichtingen Dienst* (PID). Padahal, pemerintah Belanda baru saja mengumumkan berlakunya *Staat van Oorlog en Beleg* (SOB) atau keadaan darurat/perang (Panitia Peringatan 75 tahun Kasman, 1982). Namun, dengan adanya peristiwa tersebut, namanya semakin populer. Apalagi *Landraad* (Pengadilan Negeri) Bogor tidak dapat membuktikan tuduhan dalam sidangnya (Tim Penyusun, 1982).

Pasca kemerdekaan Republik Indonesia, aktivitasnya di Muhammadiyah semakin meningkat hingga wafat. Ia kemudian diangkat sebagai Wakil Ketua PP Muhammadiyah dan tekun berkantor di Jalan Menteng Raya 62 Jakarta. Dalam setiap rapat dan pertemuan, ia selalu hadir dari awal hingga selesai. Hanya saja, ketika Rapat Kerja Pimpinan (Rakerpim) di Yogyakarta pada bulan Mei 1982, ia sudah tidak bisa hadir lagi karena dirawat di Rumah Sakit Islam (RSI) Jakarta (Basuni [VI] 1983: 5). Pada tanggal 9 Nopember 1963, ia ditangkap dan ditahan bersama-sama para pemimpin Islam lainnya, seperti Hamka, H. Ghazali, Sahlan, Nasuhi, dan lain-lain. Ia dituduh mengadakan rapat gelap di Tangerang untuk membunuh Presiden Soekarno. Saat itu, kekuatan PKI sedang memuncak dan pengaruhnya terhadap Soekarno. Selama ditahan, ia sempat menulis buku *Renungan dari Tahanan*. Setelah keluar dari tahanan, ia aktif di organisasi Muhammadiyah yang telah dimulainya sejak muda (Tim Penyusun, 1982).

Selain di Muhammadiyah, ia juga aktif di Partai Persatuan Pembangunan (PPP) hingga pemilu tahun 1977 (Jawahir, 1982). Saat itu, ia berkampanye untuk PPP dan mengecam orang-orang yang tidak menggunakan hak pilihnya (golput). Di samping itu, ia juga sebagai anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) - saat diketuai oleh Buya Hamka- keteguhan dan pendiriannya tidak tergoyahkan sehingga hal itu menjadi karakter khasnya. Sebetulnya, ia tidak layak disebut sebagai figur politikus, tetapi

lebih tepat disebut sebagai figur mubaligh Islam yang bersikap terus terang, keras, dan teguh mempertahankan pendirian (Panitia Peringatan 75 tahun Kasman, 1982).

## KARYA DAN JABATAN

Meskipun cita-cita awal Kasman Singodimedjo gagal, ingin menjadi dokter, namun karena niatnya untuk studi menggebu-gebu, maka kegagalannya dapat ditebus. Oleh karena itu, karirnya pun bagus dan lancar, memiliki beberapa karya ilmiah, dan jabatan penting. Sebagai akademisi, ia memiliki beberapa karya tulis, di antaranya adalah (1) Pada tahun 1959 menulis: *O, Anakku*; (2) Pada tahun 1967 menulis: *Renungan dari Tahanan*; dan (3) Pada tahun 1972 menulis: *Rente Bukan Riba*. Di samping itu, ia juga pernah menulis naskah-naskah, seperti *Proses di Magelang*; *Proses di Bogor*; dan *Proses di Jakarta*. Juga beberapa karya tulisnya pernah dimuat di media cetak *Het Licht*, majalah cetak sebagai sarana perjuangan JIB.

Ternyata, karir tersebut mengantarkannya menduduki berbagai jabatan penting sejak masa penjajahan (sebelum masa Perang) hingga ia wafat. Adapun jabatan yang pernah diemban (Suara Muhammadiyah, 16-31 Maret 1982; Tim Penyusun, 1982) oleh Kasman Singodimedjo adalah:

1. Pada tahun 1925-1929 menjadi Pengurus Besar *National Indonesische Advindery (NATIPY)*, yaitu kependuan milik JIB.
2. Pada tahun 1939-1940 menjadi Asisten Prof. van der Kolf RHAS.
3. Sebagai Agronom, pada tahun 1941-1943 diangkat sebagai Kepala *Landbouw voor Lichting en Binnenvischery van den Bare Landbouw School* (semacam Dinas Penerangan Pertanian) di Bogor.
4. Pada tahun 1943-1945 diangkat sebagai salah seorang *Daidancho* Tentara Pembela Tanah Air (PETA) di Jakarta.
5. Pada tahun 1945 diangkat sebagai Anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), Ketua Badan Keamanan Rakyat (BKR) Pusat.

6. Pada tahun 1945-1946 diangkat sebagai Jaksa Agung Pertama RI.
7. Pada tahun 1946-1947 diangkat sebagai Kepala Urusan Kehakiman dan Mahkamah Tinggi pada Kementerian Pertahanan RI dengan pangkat Jenderal Mayor (sekarang: Mayor Jenderal?)
8. Pada tahun 1947-1948 diangkat sebagai Menteri Muda Kehakiman RI.
9. Pada tahun 1948-1949 diangkat sebagai Anggota Badan Pekerja KNIP RI.
10. Ketua Komite Nasional Pusat (Parlemen Darurat).
11. Pada tahun 1949 (selama tiga bulan) ditugas-belajarkan (*Studie Opdracht*) di Eropa untuk mengkaji hukum dan pengadilan militer.
12. Pada tahun 1948-1950 diangkat sebagai Lektor Universitas Islam Indonesia dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Hukum dan Tatanegara.
13. Pada tahun 1950 diangkat sebagai Juru Bicara Keliling Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Jawa.
14. Pada tahun 1950 diangkat sebagai Guru Besar UII dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Hukum, Tata Negara dan Hukum Pidana.
15. Pada tahun 1950 menjadi anggota penasehat delegasi RI di Konferensi Meja Bundar (KMB).
16. Pada awal April 1954 berkunjung ke Belanda untuk membicarakan pengelolaan perusahaan Belanda Fuch & Rens bersama Dr. A. K. Gani. Kemudian ia menjabat Presiden Direktur perusahaan perdagangan, perajutan, dan pertambangan.
17. Pada tahun 1956 diangkat sebagai Anggota Konstituante RI.
18. Pada tahun 1956 diangkat sebagai Wakil Ketua Dewan Ekonomi Indonesia Pusat (DEIP), dan Majelis Industri Indonesia (MII) (SM, 01-15 Pebruari 1983).
19. Pada tanggal 24 Desember 1977 dianugerahi gelar *Doctor Honoris Causa* dalam Ilmu Hukum dari Universitas

Muhammadiyah Jakarta (UMJ) yang dipromotori oleh Prof. Dr. Ismail Sunny SH., M. CL, Guru Besar Luar Biasa Hukum Tatanegara. Gelar tersebut diberikan atas tulisan-tulisan, pidato-pidato, cerita-cerita sahabat dan pengabdianya kepada Allah, bangsa, dan negara. Di samping itu, ia berkorban demi umat dan berjuang demi tegaknya cita-cita hukum.

Adapun jabatannya dalam organisasi keagamaan adalah (1) Pada tahun 1930-1935 diangkat sebagai Ketua JIB; (2) Ketua Muhammadiyah Cabang Jakarta, sekaligus Koordinator Muhammadiyah Wilayah Jakarta, Bogor dan Banten; (3) Wakil Ketua PP Muhammadiyah (Majelis Hikmah); (4) Ketua Masyumi; dan (5) Mubaligh.

Melihat jabatan-jabatan tersebut, wajar jika Kasman Singodimedjo dikenal dengan beberapa sebutan seperti sebagai tentara, tokoh kepanduan, ilmuwan (agronom), orator, politikus, diplomat, Jaksa Agung, hakim, tokoh partai, pembesar negara, dan wiraswastawan. Bahkan, menurut Jenderal A. H. Nasution, Kasman Singodimedjo merupakan pemimpin di masa kritis (masa yg bersifat menentukan bagi timbul tenggelamnya negara) yang persyaratannya berbeda dari pada persyaratan "di masa rutin", yang menonjolkan profesionalitas, seperti teknokrat, teknosof, birokrat, jenderal, dan seterusnya (Panitia Peringatan 75 tahun Kasman, 1982).

### **KIPRAH KASMAN SINGODIMEDJO DALAM MENDIRIKAN NKRI**

Sebagaimana diterangkan di atas, Kasman Singodimedjo pernah dipenjara. Ia diadili oleh *Landraad* (Pengadilan Negeri) Bogor dan dibela oleh Mr. RM. Sartono. Pengadilan pada akhirnya membebaskan dari segala tuduhan karena unsur kesengajaan tidak dapat dibuktikan. Dengan kejadian tersebut, reputasinya sebagai pejuang kemerdekaan semakin meningkat, karena ia membenci penjajahan dan penindasan (Tim Penyusun, 1982).

Pada tahun 1937, di Surabaya didirikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), yang para anggotanya terdiri dari warga Muhammadiyah, Persis, dan Nahdlatul Ulama (NU). Jepang

berharap agar MIAI dapat mengembangkan kegiatan umat Islam. MIAI dianggap sebagai tempat bertanya bagi Jepang dalam masalah-masalah keislaman, lebih-lebih MIAI adalah organisasi federasi sebagai wadah perjuangan umat Islam. Jepang juga ingin memanfaatkannya untuk kepentingan sendiri karena organisasi lain dilarang hidup. Pada tahun 1943, MIAI mengembangkan sayapnya dengan membentuk Majelis Putra dan Keputrian, Baitul-mal, dan menerbitkan majalah "Suara MIAI". Kasman Singodimedjo aktif di dalamnya, namun ia lebih banyak kegiatannya dalam organisasi Muhammadiyah. Pemerintah pendudukan Jepang mengizinkan MIAI berjalan terus.

Melihat gelagat Jepang tersebut, pada tanggal 24 Oktober 1943 MIAI dibubarkan oleh para pengurusnya, termasuk Kasman Singodimedjo. Setelah itu, dibentuklah wadah baru bagi umat Islam Indonesia, yakni Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Saat itu, Kasman Singodimedjo ikut hadir dalam pertemuan atas undangan pemerintah Jepang. Dengan Masyumi, Jepang bermaksud memeralatnya guna mengerahkan *romusha*<sup>2</sup> untuk kepentingan Jepang. Oleh karena itu, umat Islam didesak untuk mendirikan pasukan bersenjata. Inilah rintisan untuk mendirikan Tentara Pembela Tanah Air (PETA) dan Hizbullah di kalangan umat Islam. Sebagai anggota Masyumi, semula Kasman Singodimedjo diangkat sebagai Sekretaris Jenderal, sedangkan ketuanya, Mohammad Natsir. Saat itu, keadaan negara kurang stabil karena kabinetnya jatuh bangun dan silih berganti.

Setelah PETA berdiri, Kasman Singodimedjo pun mengatakan bahwa calon-calon *Daidancho* (Komandan Batalion) dan *Cudancho* (Komandan Kompi)-nya sedapat mungkin diambil dari mereka yang mengerti agama Islam atau pengetahuan tentang umat Islam. Oleh karena itu, wajar jika Kiai Sam'un yang tidak mengerti baris-berbaris diangkat menjadi salah seorang komandan atas paksaan Jepang. Setelah Jepang mendirikan PETA, Kasman Singodimedjo menjadi salah seorang *Daidancho*-nya di Jakarta (Suara Muhammadiyah, 16-31 Maret 1982). Sebagai

<sup>2</sup> Romusha adalah sebutan bagi orang-orang Indonesia yang dipekerjakan secara paksa pada masa penjajahan Jepang di Indonesia dari tahun 1942 hingga 1945.

*Daidancho* PETA di Jakarta, sejak 31 Oktober 1943 ia memberikan latihan kemiliteran bagi para hakim, jaksa, guru-guru SLTA, dan lain sebagainya. Latihan-latihan ini dilakukan di *Daidan* (Kesatuan) atau tempat lain di bawah pengawasan *Daidancho* Kasman Singodimedjo. Soekarno dan Mohammad Hatta, bahkan, pernah mendapat latihan ini.

Pada tanggal 24 April 1944, diadakan apel PETA di lapangan Ikada (Sekarang Monas). Dalam kesempatan tersebut, *Daidancho* Kasman Singodimedjo mengatakan, agar prajurit PETA selalu memperkuat latihan batin yang didasarkan pada ajaran Islam serta bersikap berani, membela kebenaran, keadilan, dan kesucian. Oleh karena itu, para prajuritnya tidak boleh mementingkan diri sendiri, tetapi harus memperhatikan kepentingan masyarakat atas dasar pengabdian kepada Allah. Para prajurit tidak boleh takut mati, karena mati di jalan Allah akan memperoleh titel syahid yang tidak lain jaminannya adalah surga Allah.

Memasuki perjuangan menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 -sebagai *Daidancho* Jakarta bersama *Daidancho* se-Jawa dan Madura- Kasman Singodimedjo dipanggil ke Bandung oleh pimpinan tertinggi Jepang, *Seibu Kakka* (Markas Kemiliteran). Pemanggilan tersebut dalam rangka mempersiapkan Jakarta menghadapi detik-detik kemerdekaan. *Cudancho* Abdul Latief Hendraningrat, sebagai wakilnya, ditugaskan untuk mengambil segala kebijaksanaan untuk mengadakan tindakan positif untuk membantu proses kemerdekaan tersebut (Basuni [III], 1983).

Ketika di Bandung, Kasman Singodimedjo mendengar Jepang menyerah. Ia pun langsung mengadakan pertemuan di Hotel Kota Bandung tempat para *Daidancho* menginap. Di depan kurang lebih 20 orang *Daidancho*, ia mengusulkan agar para *Daidancho* tidak perlu menyerahkan senjatanya kepada Jepang seperti yang diperintahkan karena senjata tersebut dapat dipergunakan untuk perjuangan kemerdekaan selanjutnya. Rupanya, rapat tersebut tercium oleh pimpinan militer Jepang. Kasman Singodimedjo pun diperiksa malam itu juga, yaitu pada tanggal 16 Agustus 1945. Ia diminta untuk



mempertanggungjawabkan aktvitasnya tersebut. Ia mengatakan antara lain bahwa karena Jepang sudah menyerah, maka soal kemerdekaan bangsa Indonesia sepenuhnya menjadi kewajiban bangsa Indonesia untuk memperjuangkannya dan tidak bisa diambil alih oleh Jepang. Ini pula sebabnya terjadi penculikan atas diri Soekarno dan Mohammad Hatta di Jakarta yang terkenal dengan peristiwa Rengas Dengklok.

Melihat jawaban Kasman Singodimedjo yang terus terang itu, menjelang pagi harinya ia dibebaskan. Pada pagi hari tanggal 17 Agustus 1945, proklamasi kemerdekaan diumumkan. Saat itu, Kasman Singodimedjo yang sedang berada di Bandung memperoleh berita tersebut pada siang harinya. Berita ini segera disampaikannya kepada para *Daidancho* dan dianjurkan untuk segera pulang menyelamatkan senjata mereka masing-masing, seperti diusulkan sebelumnya, agar senjata jangan diserahkan kepada Jepang. Ia pun kembali ke Jakarta melewati Purwakarta dan Cikampek yang sebelumnya di daerah itu Soekarno dan Mohammad Hatta diculik. Menurut Nasution, saat menjelang proklamasi terkenallah tiga orang, yaitu Soekarno-Hatta-Kasman. Kasman Singodimedjo dikenal sebagai tokoh militer yang terdepan (Panitia Peringatan 75 tahun Kasman, 1982).

Setibanya di Jakarta, ia menerima laporan dari *Cudancho* A. Latief Hendraningrat. Kasman Singodimedjo dipanggil oleh Soekarno sebagai Ketua PPKI agar menjadi anggota PPKI segera hadir pada sidang panitia di Pejambon. Saat itu, ada permasalahan tentang keberatan dari pihak non-Muslim (Kristen) agar tujuh kata dalam Piagam Jakarta yang disusun oleh Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPPKI) tanggal 22 Juni 1945 (*Dokeuritsu Zyunbi Ttoosakai*) pimpinan Dr. Radjiman Wedyodiningrat agar dicabut. Kata-kata itu yakni " ... dengan kewajiban menjalankan Syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Menurut Kasman Singodimedjo, keberatan pihak Kristen dapat mengancam keutuhan negara RI. Memang hal itu sangat dilematis. Hal tersebut sangat menegangkan di kalangan tokoh Islam dalam PPKI karena mereka tidak mau memenuhi tuntutan ini, termasuk Kasman Singodimedjo sendiri. Namun demikian, ia diminta oleh Soekarno untuk melobi Ki Bagus

Hadikusumo agar menyetujui penghapusan tujuh kata tersebut, dan ternyata berhasil (Tim Penyusun, 1982).

Dalam detik-detik yang sangat penting untuk mempertahankan keutuhan dan kesatuan bangsa, sebagai *Daidancho* Jakarta, Kasman Singodimedjo mengalami kegagalan dengan diambilnya senjata milik PETA oleh Jepang di markasnya, di Jakarta. A. Latief Hendraningrat, sebagai wakilnya tidak bisa disalahkan, karena ia sibuk dengan sidang PPKI. Saat itu, lahirlah keinginannya untuk menyusun Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang diambil dari PETA yang meliputi seluruh Indonesia dan ia sebagai pimpinan tertingginya. Atas dasar Dekrit Presiden Soekarno tanggal 5 Oktober 1945, BKR diubah namanya menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dengan maklumat Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) yang ditandatangani pada tanggal 9 Oktober 1945 oleh ketuanya, yang tidak lain adalah Kasman Singodimedjo. KNIP merupakan MPR pertama. Pada tanggal 5 Oktober TKR juga berubah menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) sehingga tanggal 5 Oktober ditetapkan sebagai hari lahirnya TNI/ABRI.

Setelah aktif di KNIP, Kasman Singodimedjo praktis meninggalkan profesinya sebagai militer. Selanjutnya, ia aktif di bidang politik bahkan menjadi bagian penting Partai Masyumi. Ia sebagai ketua periode ketiga pasca Natsir dan Soekiman dan ia menunjukkan disiplin yang kuat (Panitia Peringatan 75 tahun Kasman, 1982). Pada saat Partai Komunis Indonesia (PKI) memberontak, September 1948, Kasman Singodimedjo melihat sepertinya ada kerjasama antara PKI dengan komunis Belanda untuk merobohkan dan menjajah Indonesia kembali. Setelah PKI memberontak, diadakan rasionalisasi terhadap tentara oleh Perdana Menteri Mohammad Hatta dan Kasman Singodimedjo ditetapkan menjadi Kolonel. Terlepasnya dari intaian PKI dan Belanda selama bergerilya, menurut Kasman Singodimedjo adalah semata-mata karena pertolongan Allah SWT (Panitia Peringatan 75 tahun Kasman, 1982).

Setelah itu, terjadi agresi Belanda kedua pada Desember 1948 sehingga Yogyakarta dijadikan ibukota Republik Indonesia (RI) yang diduduki Belanda. Namun demikian, Kasman

Singodimedjo bergerilya sambil menjelaskan bahwa RI masih bangkit dan memberikan semangat perlawanan kepada kolonial. Menjelang penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada RI pada tanggal 1 Januari 1950, ia menjadi anggota penasehat delegasi RI di Konferensi Meja Bundar (KMB) yang dipimpin oleh Mohammad Hatta. Ia juga diberi tugas untuk mempelajari hukum dan pengadilan militer di Belanda, Inggris, dan India. Sebagai ahli hukum, pada bulan Juni 1955 ia diundang untuk menghadiri *International Jurish Congres* di Athena, Yunani.

Pada tanggal 5 Muharram 1403 H atau 25 Oktober 1982 M, Kasman Singodimedjo berpulang ke rahmatullah dalam usia 78 tahun. Ia dimakamkan di Taman Pemakaman Umum (TPU) Tanah Kusir, Jakarta Selatan. Sebagai penghargaan atas jasa-jasanya, pada Kamis 8 November 2018, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada Kasman Singodimedjo. Pemerintah menilai Kasman Singodimedjo telah berjasa dan berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. Ia merupakan kader, dari beberapa kader Muhammadiyah, yang diberi gelar Pahlawan Nasional oleh pemerintah.

### KEISTIMEWAAN KASMAN SINGODIMEDJO

Banyak sekali komentar dari para koleganya terkait dengan keistimewaan yang dimiliki seorang Kasman Singodimedjo. Suasana kehidupan keluarganya selalu tegar, karena ia pandai bergaul dengan siapa pun. Misalnya ada anekdot, mengapa ada yang berpendapat bahwa ia lahir pada 25 Pebruari 1908? Karena, ia malu kepada adiknya yang lebih dulu masuk sekolah dan berada di tingkat ketiga, sedangkan dirinya masih berada di tingkat pertama. Agar ia dianggap lebih muda dari adiknya, maka tahun kelahirannya dimudahkan. Satu pertanyaan penting mengenai Kasman Singodimedjo terkait dengan kiprahnya. Mengapa Kasman Singodimedjo tidak mau tinggal di Jakarta? Alasannya adalah karena ia ingin hidup dekat dengan keluarga sehingga dapat membantu kebutuhan mereka. Dalam buku *Hidup itu Berjuang Kasman Singodimedjo 75 Tahun* (Panitia Peringatan 75 tahun Kasman, 1982) disebutkan bahwa Kasman Singodimedjo

pernah mengatakan, "setelah saya pikirkan secara mendalam, saya mengambil keputusan untuk pindah ke Purworejo. Setelah itu, saya bersekolah di Kutoarjo dan Magelang. Saya menumpang tinggal pada satu keluarga. Sebagai gantinya, saya mengerjakan beberapa hal untuk keluarga tersebut, seperti mencuci pakaian, membersihkan peralatan makan, sampai mengepel lantai".

Sebagai seorang yang pernah belajar ekonomi, Kasman Singodimedjo mulai belajar mempraktikkan ilmu ekonominya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarganya. Misalnya, ia berjualan alat-alat tulis yang diperlukan kawannya di sekolah. Bahkan, Solihin Salam mengatakan, jika teman-temannya mencucikan pakaiannya kepada orang lain dengan membayar, maka ia mencuci pakaiannya sendiri. Kelebihan uangnya diberikan kepada adik-adiknya untuk keperluan sekolah, ditabung, dan modal berdagang (jual beli kain sesuai dengan pesanan). Ia juga menulis artikel di koran sebagai korespondensi, memberikan les bahasa Indonesia dan bahasa Belanda. Bahkan pada tahun 1931, ia juga bisa menghajikan bapak ibunya (Tim Penyusun, 1982).

Menurut Saifuddin Zuhri, karir yang mengejutkan adalah Kasman Singodimedjo tampil sebagai Ketua Komite Nasional Pusat (Parlemen Darurat). Tiba-tiba, ia yang berasal dari seorang *Daidancho*, perwira tertinggi dalam susunan PETA, ia menjadi politikus parlemen. Ia tidak menjadi jenderal, sesuai dengan jenjang kariernya dalam dunia keprajuritan (Panitia Peringatan 75 tahun Kasman, 1982). Pendapat lain disampaikan oleh Jusuf Wibisono. Perbedaan Soekarno dengan Kasman Singodimedjo adalah Soekarno ketika menjelang pidato harus minum dulu, sedangkan Kasman Singodimedjo tidak pakai minum segala, meskipun ia harus berpidato satu sampai dua jam. Saya kagum, demikian kata Yusuf. Meskipun usianya sudah 75 tahun, tatkala mengikuti rapat MUI dan rapat organisasi Islam lainnya, ia masih mau naik bis kota. Bahkan, ia masih bersedia dibonceng dengan sepeda motor (Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman, 1982). Adapun menurut Nasution, Kasman Singodimedjo memiliki tenaga hidup atau vitalitas yang tidak sembarangan. Ia energik, selalu menyimpan daya semangat hidup dalam era pergolakan

sekali pun. Ia bagaikan burung "branjangan", gesit dan cepat hinggap bertengger, berpindah dari satu dahan ke dahan yang lain. Ia tidak tenggelam dihempas gelombang revolusi (Nasution, 1975).

Dalam kondisi seperti itu, Kasman Singodimedjo dengan segala daya dan mobilitasnya yang tinggi, berkeliling menjelajahi Jawa hingga ribuan kilometer dengan berjalan kaki, sambil menghindari dari intipan PKI dan Belanda. Hal itu dibenarkan oleh Jendral T.B. Simatupang dan Abdul Haris Nasution dalam memoarnya. Ada orang yang menyebut perjuangan RI waktu itu adalah perjuangan Soekarno, Mohammad Hatta, dan Kasman Singodimedjo. Ia dikenal oleh pimpinan TNI, khususnya Markas Besar Komando Jawa, sebagai seseorang yang memiliki mobilitas yang tinggi sehingga mampu mengelilingi daerah-daerah dengan berjalan kaki (Simatupang, 1983). ✓

Kira-kira bulan Maret-April 1948, masih menurut Nasution, Kasman Singodimedjo datang di Pos Komando saya di daerah Klaten, kemudian pindah ke Kulon Progo. Saya menerimanya di pos tempat saya di Desa Boro, di sebuah rumah kecil. Kesempatan itu digunakan untuk membriefing dan memecahkan beberapa persoalan. Kesan saya, Kasman Singodimedjo adalah seorang yang selalu penuh harapan, tidak mengenal frustasi, tidak kenal lelah, tak kenal diam, tak kenal istirahat, seorang yang dapat muncul di mana-mana. Suatu tipe kepemimpinan lapangan yang amat diperlukan dalam sistem gerilya (Nasution, 1975).

Kasman Singodimedjo adalah tokoh umat dan politisi Islam, yang jika ceramah, selalu menjelaskan bahwa al-Qur`an mengandung petunjuk-petunjuk lengkap. Oleh karena itu, kalau mau berusaha, mau kawin, mau berbuat sesuatu, tanya dulu kepada petunjuk al-Qur`an. Ia memang tergolong seorang *redenaar* (orator) yang perlu didengar bila sedang berpidato. Kasman Singodimedjo, kalau dalam pidatonya tidak menampilkan sepotong dua ayat al-Qur`an atau Hadis yang ia pelajari dan siapkan terlebih dahulu, membuat kesan bahwa ia seorang Islam yang taat kepada agama. Ia selalu mengisi jiwanya dengan agama. Pada waktu istirahat (tidak berpidato), diambalnya al-Qur`an dengan terjemahnya yang dikeluarkan

Departemen Agama. Ia tidak pandai membaca huruf Arabnya, tetapi sangat memperhatikan isinya (Panitia Peringatan 75 tahun Kasman, 1982).

Sebagai seorang pemimpin, Kasman Singodimedjo kuat berpidato berjam-jam tanpa teks dan sanggup berpidato lama tanpa merasa jemu. Mana yang dirasanya orang kurang paham terhadap pidatonya, ia isi saja kata dengan kata: Katakan saja! Pada tahun 1956, sebelum Pemilu I, ia sanggup berbicara pagi, setelah itu tengah hari, sesudah itu petang hari. Petang harinya, ia berangkat ke kota lain dengan mobil di mana perjalanannya menghabiskan waktu selama dua atau tiga jam. Meskipun waktu sudah larut malam, bahkan menjelang pagi, ia berpidato, ia berkampanye sampai waktu subuh (Panitia Peringatan 75 tahun Kasman, 1982).

Saat menjabat Wakil II Kepala Staf Angkatan Perang (KSAP), Letjen (purn.) T.B. Simatupang mengatakan bahwa Kasman Singodimedjo membesarkan hati prajurit-prajuritnya yang berada di garis perang gerilya. Salah satu perannya yang perlu dicatat pada zaman gerilya melawan Belanda sebelum penyerahan kedaulatan, ialah kegiatannya menggembleng semangat perlawanan rakyat ke daerah-daerah. Ia tidak dapat tinggal tenang dan tenteram. Ia kebetulan sedang berada di daerah Bojonegoro pada awal serangan Belanda. Sesudah itu, ia telah pergi ke mana-mana, seperti ke Madiun, Ponorogo, dan Semarang. Ternyata, ia sekarang berada di sini. Selanjutnya, ia bergerak ke mana-mana sehingga diperkirakan ia sudah berjalan kaki kira-kira 1000 km (Simatupang, 1983).

Masih terkait dengan sosok Kasman Singodimedjo, Idham ✓ Khalid menuturkan bahwa Kasman Singodimedjo adalah pemimpin umat dan tokoh nasional yang berbobot. Tidak banyak jumlah pemimpin umat dan sekaligus tokoh nasional seperti Kasman Singodimedjo. Ia mempunyai orientasi dan dedikasi sebagai pemimpin Islam, di samping sebagai nasionalis yang dengan semangat patriotismenya mengorbankan hidupnya untuk kepentingan bangsa dan tanah air, kemudian untuk negaranya. Pendiannya keras dan tegas, tidak tedeng aling-aling, tetapi sportif dan elegan, konsisten dalam perjuangan, tidak kenal

istirahat dan menyerah, dan sifat-sifat lain yang menunjukkan ketekunan, keteguhan hati, dan kebenaran. Masih menurut Idham Khalid, ketika kaum Republikan sedang melakukan perang gerilya, tanpa disangka-sangka, suatu hari Kasman Singodimedjo menyinggahi markas kami. Ia datang seorang diri tanpa pengawalan, tanpa ajudan. Tentu saja berjalan kaki. Semua orang di zaman perang gerilya mesti berjalan kaki, meskipun pergi ke tempat yang jauh. Saya hampir tidak mengenalnya. Ia mengenakan kaos oblong, ikat kepala, memelihara kumis lebat dan menantang. Celananya disingsingkan hingga ke bawah lutut, tanpa alas kaki. Di punggungnya menggendong perbekalan perjalanan jauh yang dibungkus dalam sarung yang dililitkan pada badannya (Panitia Peringatan 75 tahun Kasman, 1982).

Sebagai Wakil Ketua PP Muhammadiyah, pada akhir-akhir saat aktif di Muhammadiyah, keberadaan Kasman Singodimedjo sangat diperlukan. Ia ahli pidato dan jagoan berdakwah. Ia figur yang perlu dicontoh, walaupun banyak yang tidak dapat mencontohnya. Hal yang mengagumkan, seperti yang dikatakan Jusuf Wibisono di atas, meskipun usianya sudah 75 tahun, tatkala mengikuti rapat MUI dan rapat-rapat organisasi Islam lainnya, ia masih mau naik bis kota, bahkan masih bersedia diboncengkan dengan sepeda motor (Tim Penyusun, 1982). Demikian sederetan keistimewaan Kasman Singodimedjo yang diungkapkan oleh beberapa koleganya. Sosok Kasman Singodimedjo adalah panutan yang tegas. Ia adalah pejuang sejati yang rela mengorbankan diri dan mengabdikan hidupnya untuk kepentingan yang lebih luas.

## PENUTUP

Kasman Singodimedjo, seorang pejuang lima zaman, sangat layak untuk diteladani oleh bangsa Indonesia di era modern ini. Pada sosok Kasman Singodimedjo, dapat dilihat tentang bagaimana perjuangannya yang gigih, khususnya dalam menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, untuk menutup tulisan ini, ada baiknya disimak kembali pesan Kasman Singodimedjo "Seorang muslim harus berjuang terus, betapapun keadaannya lebih sulit dari sebelumnya. Adanya kesulitan-kesulitan itu tidak membebaskan

seorang Muslim untuk berjuang terus, bahkan ia harus berjuang lebih gigih daripada waktu lampau, dengan strategi tertentu dan taktik yang lebih tepat dan sesuai". Pengalaman-pengalaman Kasman Singodimedjo hendaknya menjadi pelajaran buat bangsa ini. Apa yang telah dicontohnya oleh Kasman Singodimedjo setidaknya akan banyak memberi hikmah dan manfaat kepada bangsa Indonesia tercinta ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- "Pak Kasman 75 Th," dalam *Suara Muhammadiyah*, Edisi 06, 16-31 Maret 1982.
- "Pak Kasman Mendapat Jodoh Lagi," dalam *Suara Muhammadiyah*, Edisi 16, Th. Ke-61, 01-15 Oktober 1981
- "Pak Kasman Silaturahmi Di Solo," dalam *Suara Muhammadiyah*, Edisi 23, 1-15 Desember 1974.
- "Teladan Dari Pak Kasman," dalam *Suara Muhammadiyah*, No. 22/62, Th. 02, 16-30 Nopember 1982.
- Basuni, H. Ahmad. 1982. "Teladan Pak Kasman (I): Anak Desa yang Haus Ilmu, dalam *Suara Muhammadiyah*, Edisi 23, 01-15 Desember.
- Basuni, H. Ahmad. 1982. "Teladan Pak Kasman (II): Pelopor dan Tokoh Gerakan Pemuda Islam," dalam *Suara Muhammadiyah*, No. 1/03/Th. 1983, 01-15 Desember.
- Basuni, H. Ahmad. 1983. "Teladan Pak Kasman (V): Politikus dan Tokoh Partai Islam," dalam *Suara Muhammadiyah*, No. 04, 16-28 Pebruari.
- Basuni, H. Ahmad. 1983. "Teladan Pak Kasman (III): Karir Dalam Ketentaraan," dalam *Suara Muhammadiyah*, Edisi 02, 16-31 Januari.
- Basuni, H. Ahmad. 1983. "Teladan Pak Kasman (IV): Pembesar Negara dan Wiraswastawan," dalam *Suara Muhammadiyah*, No. 03, 01-15 Pebruari.
- Basuni, H. Ahmad. 1983. "Teladan Pak Kasman (VI, habis): Pemimpin Muhammadiyah dan Penunggu Warung" dalam *Suara Muhammadiyah*, No. 05, 01-15 Maret.



*Ensiklopedia Indonesia*, jilid 6 (SHI-UAJ). Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve, 1984.

*Ensiklopedia Muhammadiyah, Sejarah, Tokoh, dan Pemikiran*, Yogyakarta: Majelis Ekonomi Kewirausahaan PWM DIY dan Lembaga Pengembangan Pendidikan, Penelitian dan Masyarakat (LPSM) UMY dan MataBangsa, 2015.

*Ensiklopedia Nasional Indonesia*, jilid 15, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991.

Fatwa, HAM. 1982. "Percakapan Terakhir dengan Pak Kasman," dalam *Suara Muhammadiyah*, No. 24/62, 16-31 Desember 1982.

Jawahir, Muhd. Aktivanus. 1982. "Prof. Dr. Mr. RH Pak Kasman Meninggal Dunia," dalam *Suara Muhammadiyah*, Edisi 22, Th. ke-62, 16-31 Nopember.

Nasution, Abdul Haris. 1975. *Sekitar Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Gunung Agung.

Nasution, Harun, dkk. 1987. *Ensiklopedi Islam (IJKLMNOP)*, Jilid 2. Jakarta: t. p.

Panitia Peringatan 75 tahun Kasman. 1982. *Hidup itu Berjuang Kasman Singodimedjo 75 Tahun*. Jakarta: Bulan Bintang.

Pramuko, Yudi. 2002. *Kasman Singodimedjo*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prodjodikoro, Sawarno. 1982. "Pesan Pak Kasman," dalam *Suara Muhammadiyah*, Edisi 24, 16-31 Desember.

Simatupang T. B. 1983. *Laporan dari Banaran*, Jakarta: PT Sinar Harapan.

Sudiro. 1978. *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*. Jakarta: Yayasan Idayu.

Tim Penyusun. 1982. *Mengenang Prof. Dr. Mr. R. H. Kasman Singodimedjo*. Jakarta: Fajar Shadiq.

Tim Penyusun. 2014. *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. ■